

PANDANGAN BUDAYA BALI TERHADAP KEBERADAAN KOPERASI

1. Latar Belakang

Koperasi sudah diperkenalkan sebagai strategi pemberdayaan ekonomi lemah yang dilakukan oleh Pemerintah, dunia usaha dan masyarakat, dalam rangka menumbuhkan iklim usaha secara kekeluargaan berdasarkan azas gotong royong. Berkembangnya Koperasi sebagai usaha masyarakat agar mampu memperkuat dirinya sebagai badan usaha yang tangguh dan mandiri. Koperasi sebagai badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum. Koperasi yang kegiatannya berlandaskan pada prinsip-prinsip Koperasi, sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan azas kekeluargaan. Koperasi dapat tumbuh dan berkembang secara baik jika dijiwai oleh akar budaya nasional yang telah disarikan dalam falsafah negara yakni, Pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945 yang terjalin erat dalam bentuk azas kekeluargaan. Oleh sebab itulah maka, Koperasi merupakan soko guru perekonomian Nasional. (Undang Undang Nomor 25 Tahun 1992 Tentang Per-Koperasian). Kehidupan bersama saling bahu-membahu dengan prinsip "berat sama dipikul, dan ringan sama dijinjing". Sebagai modal prilaku masyarakat merasa senasib dan sepenanggungan. Azas kekeluargaan untuk saling merasakan penderitaan, sebagai pola hidup bersama masyarakat, telah teruji sejak lama, ketika merasakan penderitaan yang dikuasai oleh kaum penjajah. Ketertindasan masyarakat lemah, merupakan landasan untuk memacu penyadaran pola prilaku hidup bersama, agar mampu meningkatkan daya saing dalam bidang perekonomian masyarakat dengan azas kekeluargaan dan demokrasi.

Berdasarkan data, di Indonesia telah berkembang Koperasi yang saat ini berjumlah sekitar 140.000 unit, pada Tahun 2008. Sedangkan di Bali pertanggal 30 November 2008, Koperasi berjumlah 3.495 unit, dengan jumlah anggota

792.272 orang (Laporan Koperasi Propinsi Bali Tahun 2008). Pertumbuhan Koperasi, berkembang dengan mengacu pada dasar hukum, Undang Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Per-Koperasian. Keberadaan dan peran Koperasi dalam menunjang kegiatan ekonomi masyarakat begitu penting, dan strategis untuk mengurangi kemiskinan serta pengangguran.

Pertumbuhan Koperasi di Bali demikian pesat dan NPLnya (tunggakan pinjaman) rendah, pengembalian angsuran dari anggota lancar. Kelancaran pengembalian angsuran anggota Koperasi, ditunjang oleh kesadaran para anggota, bahwa Koperasi adalah miliknya. Maju mundurnya Koperasi, ditentukan oleh anggota, jika anggota menginginkan Koperasi tumbuh dan berkembang demi meningkatkan kesejahteraan anggota, maka setiap anggota wajib bekerja keras, untuk memajukan Koperasi. Perkembangan Koperasi di Bali, demikian pesat dari segi permodalan maupun dari segi kelembagaan. Contoh Koperasi yang tergolong bagus adalah: Koperasi Serba Usaha Bale Dana Mesari, Desa Pengotan, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Koperasi Sari Merta Asih, Desa Jehem, Kecamatan Tembuku, Kabupaten Bangli, dan Koperasi Industri Kerajinan Kriya Bambu Sedana, Desa Sulahan, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli. Ketiga Koperasi tersebut, merupakan sebagian kecil contoh dari Koperasi yang ada di Bali, dengan perkembangan yang demikian pesat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan berkembangnya jumlah anggota, permodalan, maupun SHU yang diraih setiap tahunnya. Adapun peningkatan ketiga Koperasi tersebut, meliputi perkembangan modal, kelembagaan serta SHU tiap tahun lebih jelasnya terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 01.
Beberapa contoh Koperasi di Bali Tiga Tahun Terakhir

No	Nama Koperasi	TAHUN/ SHU (Rp)			Tahun Jumlah Anggota (orang)		
		2006	2007	2008	2006	2007	2008
1	Koperasi Bali Dana Mesari	41.760.800,00	8.208.531,00	102.911.846,00	178	204	325
2	Koperasi Kerajinan Kriya Bambu Sedana	79.650.890,00	90.141.208,00	101.146.269,00	109	123	150
3	Koperasi Serba Usaha Sari Merta Asih	22.710.000,00	28.525.000,00	35.236.000,00	38	45	60

Sumber : Tiga Koperasi di Bali 3 Tahun terakhir.

Mengenai perkembangan Koperasi di Bali, dari tahun 2006 sampai tahun 2007, dilihat dari jumlah unit dan jumlah anggota, dua tahun terakhir di Bali cukup baik. Untuk lebih jelasnya dapat lihat pada tabel berikut :

Tabel 02.
Perkembangan Koperasi di Bali Dari Tahun 2006 sampai tahun 2007

No.	Tahun	Jumlah Koperasi	Jumlah Anggota
1.	2006	2.814 unit	755.004 orang
2.	2007	2.929 unit	771.626 orang

Sumber : Dinas Koperasi Propinsi Bali 2008

Berdasarkan teori manajemen bisnis (dalam Pariaman Sinaga, 2008), bahwa Koperasi sebagai badan usaha masyarakat, dipengaruhi oleh lingkungan internal (sumber daya manusia, modal, pemasaran, dan teknologi), serta lingkungan eksternal (budaya masyarakat, kebijakan pemerintah, perkembangan ekonomi masyarakat, dan pelaksanaan hukum). Oleh karena itu, diduga perkembangan Koperasi di Bali, didukung oleh tumbuhnya nilai-nilai budaya yang menjiwai kesadaran masyarakat Bali, untuk ber-keporasi. Pandangan budaya

Bali terhadap Koperasi, dapat mempengaruhi perilaku masyarakat untuk menumbuhkembangkan kesejahteraan bersama, melalui Koperasi.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik suatu permasalahan yang muncul sebagai sebuah persoalan, yaitu: *mengapa masyarakat per-Koperasian di Bali tunggakan kreditnya pada Koperasi relatif rendah, bahkan sangat lancar dibandingkan dengan daerah lainnya di Indonesia?. Bagaimana pandangan Budaya Bali terhadap keberadaan Koperasi?.*

3. Maksud dan Tujuan

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali, dan menemukan hubungan nilai-nilai budaya Bali, yang dijiwai oleh agama Hindu, dengan perilaku masyarakat Bali terhadap keberadaan Koperasi. Tujuannya agar dapat menguraikan potensi kearifan lokal, yang terpendam dengan semangat dan jiwa agama Hindu, dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui Koperasi. Dengan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui elemen-elemen budaya Bali yang dijiwai oleh agama Hindu dalam menumbuh kembangkan Koperasi.
- b. Untuk mengetahui pandangan budaya Bali, dan agama Hindu tentang keberadaan Koperasi.
- c. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh masyarakat Bali, sehingga ada kelakuan masyarakat yang tidak relevan, dengan keberadaan Koperasi.

4. Metode

Metode yang dipergunakan adalah:

- a. *Desk Reasearch* : studi literatur tentang konsep-konsep per-Koperasian, konsep-konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat, konsep-konsep agama Hindu, konsep-konsep budaya Bali, serta hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan Koperasi dan budaya masyarakat.
- b. Observasi Lapangan : melihat aktivitas masyarakat dan praktek Koperasi, yang telah beroperasi di lapangan, di daerah Bali.

5. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sebagai pijakan teori dalam membahas variabel-variabel yang ada dalam sebuah penelitian, yaitu :

A. Tinjauan Pustaka Perkoperasian

Koperasi sebagai usaha bersama dengan azas kekeluargaan, memiliki kekuatan dan sumber hukum yang mengikat. Tujuannya supaya para anggota tidak berbuat di luar ketentuan yang berlaku, seperti Undang-Undang Dasar tahun 1945, pasal 33, ayat 1, dan Undang Undang Nomor. 25 tahun 1992 tentang per-Koperasian, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Koperasi.

Fungsi dan Peran Koperasi, adalah: (a) Membangun dan mengembangkan potensi kemampuan ekonomi anggota, serta anggota berperan aktif dalam upaya mempertinggi kulaitas kehidupan manusia, demi memperkokoh perekonomian rakyat, sebagai dasar kekuatan perekonomian nasional. (b) Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan. (c) Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat. (d) Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan

perekonomian nasional dengan Koperasi sebagai sokogurunya. Dan (e) berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional, yang merupakan usaha bersama, berdasar atas azas kekeluargaan, dan demokrasi ekonomi.

Selain memiliki peran dan fungsinya, Koperasi juga memiliki prinsip-prinsip yang jelas, demi kepentingan dan ketransparanan bagi semua anggota, terutama adalah prinsip keadilan, dan merata sesuai dengan bidang tugas dan jasanya dalam mengembangkan Koperasi.

Koperasi, adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum Koperasi, dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip Koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas azas kekeluargaan. Koperasi dibentuk oleh orang perorang, yang disebut sebagai anggota Koperasi. Dengan demikian, keberadaan Koperasi berkaitan dengan sifat-sifat dan budaya orang, atau masyarakat yang membentuk Koperasi tersebut. Prinsip Koperasi merupakan satu kesatuan, dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan per-Koperasian. Prinsip Koperasi tersebut, adalah :

- a. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka;
- b. Pengelolaan dilakukan secara demokratis;
- c. Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil, sebanding dengan besarnya jasa usaha, masing-masing anggota;
- d. Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal;
- e. Kemandirian;
- f. Pendidikan Koperasi; dan
- g. Kerjasama antar Koperasi.

Dengan demikian nilai-nilai yang terkandung di dalam prinsip-prinsip tersebut adalah nilai-nilai kemanusiaan, yang diaktualisasikan di dalam nilai-nilai badan usaha Koperasi, yang berbeda dengan badan usaha lainnya. Kedudukan

anggota di dalam Koperasi menjadi demikian penting, karena anggota adalah pemilik sekaligus pelanggan Koperasi (*be owner and the coustemer*). Oleh karena itu, kesetiaan dan tanggung jawab, adalah menjadi salah satu kunci dalam membangun badan usaha Koperasi. Koperasi terdiri dari Koperasi primer dan sekunder. Koperasi primer, adalah Koperasi yang didirikan oleh dan beranggotakan orang-seorang. Koperasi Sekunder, adalah Koperasi yang didirikan oleh dan beranggotakan Koperasi.

Pemerintah Indonesia, selain meningkatkan iklim kondusif bagi Koperasi, juga memberikan bantuan perkuatan baik melalui pelatihan, bimbingan pemasaran, bimbingan teknologi, maupun memberikan bantuan permodalan. Sebagai contoh bantuan permodalan selama delapan tahun terakhir dari pemerintah pada Koperasi di Propinsi Bali sebagai berikut :

Tabel 03.
Bantuan Pemerintah selama delapan Tahun terhadap Koperasi di Bali

No	Tahun	Jumlah Bantuan Rupiah	Jmlh Unit Usaha yang dibantu	Jmlh Kab/Kota Penerima Bantuan	Jmlh Anggota Penerima Bantuan
1	2000	96 Miliar	USP	9 Kab/Kota	14.429 orang
2	2001	1,4 Miliar	111 LKM	5 Kab/Kota	2.575 orang
3	2002	2,4 Miliar	28 Koperasi	5 Kab/Kota	2.041 orang
4	2003	3,6 Miliar	24 Koperasi	9 Kab/Kota	2.963 orang
5	2004	4 Miliar	38 Koperasi	4 Kab/Kot	634 orang
6	2005	7 Miliar	10 Koperasi	7 Kab/Kota	530 orang
7	2006	2,250 Miliar	26 Koperasi	3 Kab/Kota	172 orang
8	2007	4,175 Miliar	35 Koperasi	9 Kab/Kota	751 orang

Sumber : Dinas Koperasi Propinsi Bali 2008

B. Tinjauan Pustaka Tentang Masyarakat Bali.

Masyarakat Bali, merupakan masyarakat yang menganut nilai-nilai etika, moral dengan keluguan, kepolosan dan kejujuran. Dengan pola hidup kesederhanaan, dapat mewujudkan kejujuran yang sangat tinggi, akibat serapan dari ajaran agama Hindu yang disebut *satya*. Tata krama pergaulan masyarakat, diikat oleh adat istiadat, yang disebut organisasi *Desa Pakraman, Banjar*, dan *Sekaa*. Pola hidup berorganisasi melalui wadah ini, membiasakan mereka taat pada aturan yang telah disepakati, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang disebut *awig-awig* atau *perarem*. Pelanggaran terhadap aturan tertulis, maka kena sanksi sesuai tingkat kesalahan, namun jika melanggar aturan tidak tertulis akan menerima akibat sanksi moral. Hukuman perasaan, merupakan akibat dari sanksi moral, untuk menumbuhkan budaya malu. Malu berbuat salah, malu punya hutang, malu menyakiti perasaan orang lain dan malu jika mengingkari janji.

1. Tinjauan Inti Ajaran Kitab Suci Hindu

Wejangan suci Sri Krsna, kepada Arjuna, yang mengalami kebingungan di medan perang, yang terangkum dalam Kitab Suci *Bhagawadgita*, memberikan spirit dan jiwa, untuk meningkatkan semangat kerja pada umatnya. Dengan tidak henti-hentinya, karena Tuhan-pun selalu bekerja, sedetikpun Tuhan tidak bekerja dunia ini akan hancur. Bekerjalah seperti yang telah ditentukan, sebab berbuat lebih baik daripada tidak berbuat, bahkan tubuhpun tidak terpelihara jika tidak bekerja. Oleh karena itu, laksanakanlah segala kerja sebagai kewajiban, tanpa terikat pada akibatnya, sebab dengan melakukan kegiatan kerja, yang bebas dari keterikatan, orang itu sesungguhnya mencapai yang utama. Apapun kebiasaan yang baik itu dilakukan, orang lain juga akan mengikutinya, teladan yang baik, dan benar, serta untuk keberhasilan, kesejahteraan dunia, pasti akan mengikutinya. Dengan berserah diri pada Tuhan sebagai penguasa alam semesta, dengan menyibukan diri dalam kerja. Lakukanlah kerja dengan perasaan, bahwa

bekerja adalah sebagai pelayan Tuhan. Sebab Tuhan selalu bekerja dengan tidak mengenal payah, orang-orang akan menuruti jalan-Nya, dari segala pihak sebagai wujud pengabdian pada Tuhan, termuat dalam *Bhagawadgita*.

Penjiwaan pada karakter manusia agar mengetahui konsep hidup dan kehidupan. Siapa manusia ini, dari mana, apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan hidup. Manusia dikatakan sebagai makhluk yang paling utama dibandingkan dengan binatang dan tumbuh-tumbuhan. Karena hanya manusia, yang dapat mengetahui perbuatan baik dan buruk. Lahir jadi manusia merupakan kesempatan emas, untuk menolong dirinya dari belenggu keduniawian, dan kesengsaraan. Orang disebut baik jika perbuatannya baik, dan sebaliknya orang disebut buruk jika prilakunya buruk. Yang menentukan karakter menjadi manusia adalah perbuatannya. Konsep kehidupan yang dicerminkan melalui perbuatan, dapat melahirkan karakter manusia yang berbudi pakerti luhur. Maka tindakan yang tinggi pengetahuannya, adalah : tidak sayang dan merelakan kekayaannya, nyawanya sekalipun, jika untuk kesejahteraan umum. Karena maut pasti datang dan tidak akan adanya sesuatu yang kekal, oleh karena itu, adalah lebih baik berkorban, rela mati demi untuk kesejahteraan umum. Sebab itu yang patut diperbuat, janganlah kikir bersedekahlah, kerjakanlah amal saleh, nikmatilah seperlunya, karena kekayaan itu tidak akan habis-habisnya, jika *karmaphala* yang mengadakannya itu tidak putus. Orang yang patut diberikan derma atau sedekah, ialah orang yang berkelakuan baik, orang miskin, yang tidak berolehan makanan, orang yang benar-benar mengharap bantuan, pemberian derma atau sedekah kepada orang yang demikian, besar pahalanya, termuat dalam Kitab *Sarasamuscaya*.

Sumber hukum Hindu menjelaskan, tentang berbagai sanksi dari perbuatan manusia yang melanggar hukum. Termasuk perbuatan melanggar hukum, ketika seseorang meminjam uang, atau barang tidak mengembalikan disebut pencuri. Barang-barang jaminan, yaitu barang gadai sebagai jaminan atas pinjaman yang

diperuntukannya tidak boleh dipakai oleh kreditur dengan kekerasan. Apalagi bertentangan dengan Undang-Undang, misalnya tanpa persetujuan pemilik, karena kalau disetujui oleh pemilik barang jaminan itu ia boleh memakainya. Setiap hutang wajib dibayar tepat pada waktunya karena dapat mengantarkan manusia mencapai kebebasan hidup. Jaminan yang menguntungkan, ialah jaminan yang dapat memberi keuntungan, karena memegang jaminan itu. Jaminan menguntungkan, adalah jaminan yang harus memenuhi syarat tidak hilang, atau musnah, sedangkan jaminan yang disimpan, kemudian dapat hilang dengan mudah, maka nilainya harus digandakan, dari nilai dasar, karena bunga-bunganya yang tak dapat dibayar. Suatu hutang diterima sebagai hutang, tertuduh akan membayar lima dalam seratus, sebagai dendanya, tetapi kalau ia menolaknya (dan terbukti) harus dua kali itu membayar; itulah ketentuan ajaran Maha Rsi Manu. Ia yang tak mampu membayar hutangnya, pada waktu yang telah diperjanjikan, bermaksud hendak mengadakan perjanjian baru, dapat memperbaharui persetujuan, setelah terlebih dahulu membayar bunga, yang menjadi hutangnya, termuat pada *Manawa Dharmasastra*.

2. Tinjauan Praktek Kehidupan Masyarakat Bali

Dalam praktek kehidupan masyarakat Bali, dikenal ada beberapa kearifan lokal yang menjwai setiap aktifitasnya, antara lain :

a. Kearifan Lokal *Kulawarga (Menyama-Braya)*

Konsep *braya*, dalam khasanah kebudayaan Bali, dapat diartikan lebih luas dari *nyama* (saudara), sehingga dapat dimaknai sebagai kerabat; *manyama-braya* artinya hal kekerabatan, hubungan kekerabatan; *pabrayaan*, artinya : gunakan; berikan; dermakan untuk kepentingan hubungan kekerabatan (Tim,2005: 114; dan Kersten,1984: 197). Orang Bali membaurkan gagasan baru dan asing ke dalam bentuk tradisional. Ini memungkinkan penduduk tetap menciptakan gaya baru,

untuk terus memasukkan kehidupan baru ke dalam budaya mereka, dan pada saat yang sama mereka tidak pernah kehilangan ciri Bali-nya (Covarrubias,1937: 225).

b. Konsep *Karma Phala*

Konsep *Karma Phala* mengamanatkan, bahwa kerja adalah sebuah ibadah (*yajña* atau pengorbanan), dan jika ingin membebaskan diri dari berbagai keterikatan hidup, tiada jalan lain, kecuali kerja. Pinsip kerja "*ala ulah ala tinemu, ayu kinardi ayu pinanggih*", artinya : baik berbuat baik hasilnya, buruk perbuatan buruk juga hasilnya yang dinikmati. Konsep kerja berlandaskan prinsip tidak mengharapkan balasan, dan tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi, tetapi untuk kesejahteraan umum dan ketertiban sosial.

c. Kearifan Lokal Persatuan (*Sagilik-saguluk*)

Nilai aktivitas kebersamaan, kesatuan dan persatuan secara internal dan eksternal tertuang dalam pepatah orang Bali yang dikenal dengan istilah "*sagilik-saguluk*". Dua kata ini membentuk satu frase yang mengandung makna kebulatan tekad untuk menghadapi suatu pekerjaan bersama. Kata *gilik* menegaskan makna kebulatan (*gilik* bhs. Bali = bulat). Dengan demikian makna sosial yang terkandung dalam papatah *sagilik-saguluk* adalah persatuan yang kokoh dan kompak; sepakat (Tim,2005: 264).

d. Adat Istiadat di Bali

Adat istiadat merupakan payung hukum persoalan hutang-piutang, atau hukum perdata menurut kitab *Manawa Dharmasastra*. Namun demikian, payung hukum ini dalam penerapannya belum memiliki kekuatan hukum tetap, sebagaimana hukum positif. Meskipun demikian, spirit yang ditimbulkan dengan adanya aturan hukum itu, lebih banyak bersifat hukum moral, berlandaskan kepercayaan hukum *Karma Phala*. Oleh karena itu, semua tata aturan hukum ini

lebih banyak dilakukan implementasinya pada tradisi hukum adat di Bali (baca: *awig-awig*).

e. Kearifan Lokal Hubungan Sosial (*Sidikara*)

Sidikara; masidikara (*saling idihin, saling silihin*) memiliki arti, bergaul akrab, selalu tolong-menolong, pinjam-meminjam (Kersten,1984: 535). Lawan dari Konsep *sidikara*¹, adalah *sing dadi ajak masidikara*, (tidak bisa hidup saling tolong-menolong yang sepadan dengan istilah orang Betawi *enak di lu, kagak enak digue*).

f. Kearifan Lokal Keikhlasan Hubungan Sosial (*Lascarya*)

Lascarya dapat berarti rela, sedia mengorbankan diri (Kersten,1984: 378). Untuk dapat memiliki jiwa *lascarya* ini, maka pikiran harus dilatih untuk mencapai kebajikan seperti diajarkan di dalam kitab suci. Kebajikan itu pada umumnya ialah: (1) cinta kepada kebenaran; (2) cinta kepada kejujuran; (3) cinta kepada keikhlasan; dan (4) cinta kepada keadilan (Mantra,1996: 27).

g. Kearifan Lokal Tentang Kepercayaan (*Trust*)

Kepercayaan adalah, hasil sampingan yang penting dari norma-norma kerja sama sosial, yang membentuk modal sosial. Jika orang dapat diandalkan untuk memenuhi janjinya, mematuhi norma timbal-balik, dan menghindari perilaku mementingkan diri sendiri, maka kelompok akan terbentuk lebih cepat dan kelompok yang terbentuk akan dapat mencapai tujuan-tujuan bersama secara efisien. Jika kepercayaan digunakan sebagai ukuran modal sosial yang penting,

¹ Disimak dari asal katanya, *sidikara* berasal dari kata *sidi* dan *kara*. *Sidi* berarti sukses dan *kara* berasal dari *karya* yang artinya pekerjaan atau tangan. *Sidikara* ada tiga tingkatan yaitu: saling *sumbah*; saling *rojong*; dan saling *parid*..*Saling sumbah* adalah tingkatan *sidikara* yang paling tinggi. Jika mereka saling *sumbah*, maka otomatis juga saling *parid* dan saling *rojong*. Baca: Suyadnya,2006. hal 89. *Tradisi Bali Lombok. Sebuah Catatan Budaya*. Surabaya: Paramita.

ada tanda-tanda yang dengan jelas menunjukkan bahwa, modal sosial sedang menipis. Banyak orang mulai tidak percaya pada lembaga, kelompok, pribadi dan sebagainya (Fukuyama,2005: 60).

h. *Rasa Jengah*

Rasa Jengah (moralitas agresif), yakni jangan menunda waktu untuk membayar hutang dan mengumpulkan uang. Jangan menunda waktu untuk belajar, yakni untuk mencari ilmu pengetahuan, agar mampu mengikuti perkembangan IPTEK yang semakin maju. Jangan menunda waktu untuk bekerja, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan, dan mengentaskan kemiskinan serta kesengsaraan yang melanda krisis global.

i. *Macingkrem (Jimpitan/Iuran)*

Pola hidup bersama untuk dapat meringankan beban masyarakat, telah tumbuh dan berkembang, dengan semangat setia serta jujur, dalam tradisi masyarakat Bali. Kehidupan masyarakat Bali dalam pola hidup bersama, untuk mengembangkan perekonomian, sudah tumbuh dan berkembang melalui Desa Adat dengan sistem keuangan bergulir yang disebut "*macingkrem*". Setiap bulan, anggota masyarakat yang disebut *krama*, mengeluarkan uang sebagai iuran, sesuai kesepakatan *paruman*, untuk digulirkan dengan pinjaman berbunga rendah.

Selain sikap positif di atas, ditemukan juga sikap negatif dalam pratek masyarakat Bali antara lain :

1. Lahirnya manusia karena hutang yang disebut *Rna*, sehingga yang memiliki hutang seolah-olah dijadikan pembenar untuk tidak membayar tagihan. Karena tidak ada manusia yang lahir tanpa hutang maka membandel bayar hutang.
2. Dalam *Tri Guna* disebutkan tentang sifat malas manusia, yang disebut *Tamas*. Orang malas yang tidak memiliki motivasi kerja, tidak ada usaha

untuk membayar hutang, bahkan sengaja membiarkan hutang, atau tidak ada kemauan untuk bayar hutang.

3. Timbulnya perilaku negatif akibat kebingungan, atau *Moha* pada kehidupan sosial seperti spiritual, miras dan judi, yang mengakibatkan manusia hidup dalam keadaan susah, sehingga terbelenggu dengan hutang.
4. *Briuk Siu*; yaitu : berdasarkan suara terbanyak, meskipun yang dianggap benar, adalah kesalahan. Biasanya sering dilakukan untuk menutupi kelemahan kelompok masyarakat yang berbuat kesalahan.

6. Analisis Keterkaitan Budaya Bali Dengan Praktek Per-Koperasi

Dari tinjauan pustaka tersebut di atas dikaitkan dengan praktek-praktek per-Koperasi di Bali, maka dapat dijabarkan beberapa hal, sebagai berikut :

A. Budaya Bali Yang menunjang Per-Koperasi.

Beberapa budaya Bali atau kearifan lokal yang menunjang per-Koperasi di Indonesia adalah :

1. Kearifan Lokal *Kulawarga (Menyama-Braya)*

Menyama Braya (kekeluargaan) menyiratkan makna, bahwa spirit untuk membangun mentalitas dan perilaku masyarakat, untuk mengutamakan kepentingan umum, dalam mengelola kekayaan. Koperasi bertujuan, untuk mensejahterakan masyarakat banyak, bukan individu. *Kekawin Ramayana* gubahan Mpu Kanwa ada disebutkan "*ksayan nikang papa nahan prayojana*" (menghilangkan kemiskinan adalah tujuan dari para pemimpin). Kekayaan itu hendaknya disedekahkan, untuk menghilangkan kemiskinan masyarakat. Salah satu cara mengelola kekayaan dengan prinsip keadilan, demokratis, dan kebersamaan adalah melalui Koperasi.

Kutipan tersebut, menunjukkan bahwa dana atau kekayaan dalam pengertian lahir dan batin. Jadi, orang yang disebut bersedekah sesungguhnya

tidak merusak tatanan hidup baik secara nyata maupun tidak nyata. Mental dan perilaku iri hati, dengki seharusnya tidak dikembangkan dalam menjalankan prinsip Koperasi khususnya persoalan hutang-piutang, karena prinsip Koperasi ditekankan pada konsep keadilan, demokratis, kekeluargaan dan lain-lain. Kedengkian, memunculkan sikap mental yang sulit, untuk melakukan prinsip kebersamaan, gotong-royong yang menjadi prinsip dasar Koperasi. Dengan demikian berdasarkan azas Koperasi, berkaitan terhadap nilai, dan prinsip Koperasi yang tidak mementingkan prinsip individu, untuk maju bersama.

Konsep *menyama-braya*, sebagai indikator terpupuknya hubungan sosial di antara orang Bali dengan sesamanya, orang Bali dengan non-Bali dalam kehidupan masyarakat di Bali. Jika semua orang adalah saudara, maka terjalannya hubungan sosial itu, adalah sebagai modal sosial (*sosial invest*) untuk mengantisipasi disfungsi sosial intern dan ekstern orang Bali. Dengan demikian, keajegan konsep hubungan sosial ini, memungkinkan berkembangnya keselarasan hidup masyarakat Bali. Ciri yang dimaksud adalah, konsep *menyama-braya* sebagai bentuk toleransi dan solidaritas sosial, yang tersimpan dalam kearifan lokal. Kaitannya Koperasi adalah, data rasa saling memiliki antara anggota Koperasi, sehingga timbul keakraban dan saling tolong-menolong.

2. Konsep Karma Phala

Konsep *karma phala* mengamanatkan bahwa, kerja adalah sebuah ibadah (*yajña* atau pengorbanan), dan jika ingin membebaskan diri dari berbagai keterikatan hidup tiada jalan lain, kecuali kerja. Prinsip kerja *ala ulah ala tinemu, ayu kinardi ayu pinanggih* artinya baik perbuatan baik hasilnya, buruk perbuatan buruk juga hasil yang dinikmati. Konsep kerja berlandaskan prinsip tidak *mengharapkan balasan*, dan tidak hanya mementingkan *kepentingan pribadi*, tetapi untuk *kesejahteraan umum* dan *ketertiban sosial*. Prinsip-prinsip itu sesungguhnya dapat mendukung terbentuknya mentalitas, dan perilaku

masyarakat Koperasi. Prinsip hutang menyebabkan manusia mengalami penderitaan di alam akhirat. Kesadaran kerja adalah, sebuah kewajiban untuk mensejahterakan masyarakat umum dan ketertiban sosial. Maka jelas Koperasi itu akan menjadi kokoh, dan tangguh dalam membangun kesejahteraan masyarakat, anggota serta juga bukan anggota. Nilai ini memberi spirit etos kerja baik para anggota, maupun manajemen Koperasi, untuk senantiasa membangun nilai dalam diri sendiri (membangun sang diri). Berimplementasi nantinya, pada tatanan sosial kehidupan ber-Koperasi. Dengan demikian, *karma phala* relevan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Koperasi. Hal tersebut menyebabkan ada kesetiaan, dan tanggung jawab anggota, dalam melakukan kewajibannya. Baik dalam pembayaran hutang, maupun kewajiban dalam organisasi Koperasi. Terbukti, dengan tunggakan pinjaman kreditnya yang rendah.

3. Kearifan Lokal tentang Persatuan (*Sagilik-saguluk*)

Kearifan lokal tentang *sagilik saguluk* sebagai penjabaran dari *Paras-paros sapranaya, salunglung sabayantaka*, artinya saling menghargai dan menghormati, mengikuti aturan kelembagan, atas manajemen pimpinan, dengan perjanjian sehidup semati. Siap menempuh segala rintangan, dan penderitaan, dalam mengelola usaha sesama anggota, untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, *sagilik saguluk*, adalah syarat untuk dapat berlangsungnya hubungan sosial yang harmonis. Karena kedaulatan dalam per-Koperasian ada di tangan anggota, dengan mengadakan RAT (Rapat Anggota Tahunan). Dalam memutuskan masalah, dilakukan melalui musyawarah dan mupakat, dengan kekompakan dan kebulatan suara anggota. Sehingga perjuangan menuju ekonomi kerakyatan, menjadi tujuan bersama dalam ber-Koperasi.

d. Adat Istiadat di Bali

Adat istiadat sebagai suatu kebiasaan masyarakat Koperasi, untuk menentukan payung hukum persoalan hutang-piutang, atau hukum perdata terdapat dalam kitab *Manawa Dharmasastra*. Namun demikian, payung hukum ini dalam penerapannya belum memiliki kekuatan hukum tetap, sebagaimana hukum positif. Meskipun demikian, spirit yang ditimbulkan dengan adanya aturan hukum itu lebih banyak bersifat hukum moral, berlandaskan kepercayaan hukum *karma phala*. Oleh karena itu, semua tata aturan hukum ini, lebih banyak dilakukan implementasinya pada tradisi hukum adat di Bali (baca: *awig-awig*). Jika dikaitkan dengan Koperasi, sebagaimana dijelaskan di atas, maka makna yang tersirat dalam kutipan tersebut, adalah jika seseorang memiliki hutang-piutang (baca: simpan pinjam), di suruh atau tidak disuruh, merasa berdosa jika belum mampu membayar hutang, apalagi mati membawa hutang. Itu artinya pihak ahli waris disebut dengan *namiang utang* (mewarisi hutang orang tua). Orang tua seharusnya mampu melakukan kewajiban, dalam agama Hindu disebut, “*mayasa-kerti ring sentana* (membangun keturunan yang sejahtera). Berdasarkan hal itu, maka proses hutang-piutang wajib dilunasi semasih hidup. Hal ini yang memunculkan konsep bahwa, pembayaran simpan-pinjam dalam Koperasi di Bali, sedikit tidaknya membentuk kesadaran kolektif, untuk memproteksi terjadinya kecurangan dalam hutang-piutang, seperti terkait dengan proses per-Koperasian.

e. Kearifan Lokal tentang Hubungan Sosial (*Sidikara*)

Hubungan sosial *sidikara* umumnya berlangsung dalam konteks interaksi antar individu, maupun antar kelompok. Ungkapan lain untuk menyatakan *sidikara* ini di beberapa daerah di Bali sering disebut *dini-ditu* yang memiliki arti jika suatu saat ada kegiatan sosial-budaya atau agama, maka yang mempunyai hajatan mendapat sumbangan dari warga sekitar, maupun saudara dari luar wilayah tanpa harus meminta. Demikian juga sebaliknya warga yang mempunyai

hajatan itu suatu saat akan melakukan hal yang sama pada warga sekitar. Ungkapan perlawanan dari *dini-ditu* adalah *sing dadi ajak dini-ditu* yang menyiratkan arti bahwa seseorang mau enaknyanya sendiri, yang hanya mengharapkan bantuan orang lain, tanpa mau membantu orang lain. *Sidikara* maupun *dini-ditu* secara hakikat merupakan bentuk modal sosial yang memiliki azas timbal-balik (*simbiosis mutualisme*). Kesetiakawanan anggota dengan saling memberi dan meminta menunjang aktivitas simpan pinjam dengan semangat gotong-royong Dengan kemandirian keputusan selalu kolektif mealui proses musyawarah mufakat. *Sidhikara* relevan dengan prinsip manajemen usaha Koperasi, yang mengutamakan kepentingan anggota.

f. Kearifan Lokal tentang Keikhlasan (*Lascarya*)

Lascarya adalah, spirit yang muncul dari lubuk hati manusia yang paling dalam untuk melakukan suatu aktivitas yang berhubungan dengan orang lain, dengan tidak berharap akan hasil dari hubungan yang dimaksud. Hubungan itu dapat berupa pinjam-meminjam, kekuasaan, organisasi, kedudukan dan sebagainya. Orang yang *lascarya* berarti ia telah mencintai kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Artinya seseorang yang terlibat pinjam-meminjam, pastilah orang itu berhubungan antara orang yang punya dengan yang tidak punya. Jika proses hubungan itu terjadi, maka orang yang terlibat itu telah berada di jalan yang benar (memberi pada yang tak punya), bertindak jujur dan adil. Pembayaran hutang secara tulus ikhlas, merupakan suatu modal kesadaran anggota Koperasi, untuk mengembangkan usaha per-Koperasian. *Lascarya* mengakibatkan mereka rajin dan lancar membayar hutang, berdasarkan kesadaran dengan rasa tulus ikhlas. Sikap *Lascarya* sejalan dengan rela berkorban untuk kemajuan bersama. Para pengurus berlaku jujur dan adil, kepada anggota walaupun gaji yang diperoleh tidak cukup, berdasarkan azas transparansi dan akuntabilitas.

g. Kearifan Lokal Tentang Kepercayaan (*Trust*)

Seseorang, kelompok, atau lembaga dapat dipercaya apabila mereka telah membangun dan memupuk jiwa tidak mementingkan diri sendiri. Dalam bahasa agama Hindu di sebut *anresangsia*. Lawannya mementingkan diri sendiri (*nresangsia*) dan juga harus *satya*. *Satya* dapat berarti kebenaran dan juga kejujuran atau kesetiaan, oleh karena itu kejujuran dan kebenaran merupakan dasar kepercayaan (Sura,1985: 51). *Satya* itu ada lima macam, yakni :

1. *Satya wacana* setia atau jujur pada percatan;
2. *Satya mitra* setia atau jujur pada teman;
3. *Satya hredaya* setia atau jujur pada kata hati;
4. *Satya laksana* setia atau jujur pada perbuatan; dan
5. *Satya semaya* setia dan jujur pada sumpah atau janji.

Kelima kesetiaan atau kejujuran ini, sesungguhnya merupakan modal adanya kepercayaan pada orang lain, kelompok, atau lembaga. Kesetiaan dengan sesama anggota Koperasi, merupakan kejujuran dan kesetiakawanan sosial dalam mengembangkan usaha Koperasi. Semangat persatuan dan kesatuan bangsa, dapat diwujudkan dengan peningkatan kesadaran masyarakat, dalam per-Koperasian secara demokrasi. Tumbuh dan berkembangnya sikap jujur maka tidak terintervensi dari pihak luar. Semangat ini saling membangun citra Koperasi, sebagai lembaga yang hidup dalam masyarakat Bali.

h. Rasa jengah (moralitas agresif)

Rasa Jengah (moralitas agresif), yakni jangan menunda waktu untuk membayar hutang, dan mengumpulkan uang. Jangan menunda waktu untuk belajar. Yakni untuk mencari ilmu pengetahuan, agar mampu mengikuti perkembangan IPTEK yang semakin maju. Jangan menunda waktu untuk bekerja, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan, dan mengentaskan kemiskinan, serta kesengsaraan yang melanda krisis global. Jangan menunda

waktu untuk membayar hutang, sama artinya dengan memberi spirit mentalitas, supaya tidak terjadi tunggakan di dalam simpan pinjam. Karena hutang, semakin mengikat manusia pada kemelaratan dan kesengsaran hidup. Jangan menunda waktu untuk mengumpulkan uang, adalah spirit membangun etos kerja menjadi pekerja yang ulet, tangguh dan pantang menyerah. Penjiwaan spirit *moralitas agresip*, sebagai prinsip Koperasi dalam upaya meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan anggota untuk belajar.

i. *Macingkrem* (Jimpitan/Iuran)

Pola hidup bersama, untuk dapat meringankan beban masyarakat telah tumbuh dan berkembang dengan semangat setia dan jujur, dalam tradisi masyarakat Bali. Kehidupan masyarakat Bali dalam pola hidup bersama, untuk mengembangkan perekonomian, sudah tumbuh dan berkembang melalui Desa Adat, dengan sistem keuangan bergulir disebut "*macingkrem*".

Setiap bulan anggota masyarakat yang disebut *krama*, mengeluarkan uang sesuai kesepakatan *paruman*, untuk digulirkan, dengan pinjaman berbungan rendah. Tujuannya adalah, untuk menolong anggota masyarakat ekonomi lemah, agar dapat meningkatkan kesejahteraan, dipakai memupuk modal usaha, keterampilan atau industri kecil rumah tangga. Pola hidup ekonomi industri kecil rumah tangga, disertai dengan potensi wilayah. Selain itu juga potensi wilayah pertanian tidak mendukung, maka setiap anggota keluarga, berusaha belajar ketrampilan industri kecil rumah tangga, berupa menganyam bambu, ngukir kayu, menjahit, membuat cendra mata dari kulit, kayu, bambu, tulang, tanduk, biji-bijian, tempurung dan yang lain.

Mereka yang berkecimpung dalam keterampilan industri kecil rumah tangga ini, menghimpun diri menyamakan persepsi dalam usaha bersama, mencapai tujuan bersama, untuk membentuk Koperasi. Karena sudah biasa *macingkrem*, di Bali dapat menunjang lancarnya usaha simpan pinjam.

B. Budaya Bali Yang Kurang Menunjang Koperasi

Selain beberapa budaya Bali, yang dijiwai ajaran agama Hindu, memberikan penguatan terhadap per-Koperasian, juga ada beberapa hal yang kurang menunjang per-Koperasian, antara lain :

1. *Tri Rna* : lahirnya manusia karena hutang yang disebut *Rna* sehingga yang memiliki hutang seolah-olah dijadikan pembayar untuk tidak membayar tagihan. Karena tidak ada manusia yang lahir tanpa hutang. Dengan pandangan miring ini seolah-olah orang punya hutang itu dibenarkan untuk tidak dibayar. Hal ini bisa terjadi di dalam Koperasi sehingga ada kaitannya dengan kesulitan meminta angsuran pinjaman mekipun dalam jumlah yang tidak terlalu banyak dan besar;
2. *Tri Guna* disebutkan tentang sifat malas manusia yang disebut *Tamas*. Oleh karenanya tidak ada usaha untuk membayar hutang bahkan sengaja membiarkan hutang, atau tidak ada kemauan untuk bayar hutang. Orang yang memiliki sifat malas bekerja tentu akan malas bayar hutang dan menyebabkan Koperasi terhambat;
3. *Moha* Timbulnya perilaku negatif akibat kebingungan pada kehidupan sosial seperti prustitusi, miras dan judi yang berdampak manusia hidup dalam keadaan susah sehingga terbelenggu dengan hutang. Karena akibat kebingungan orang yang meminjam uang di Koperasi disalah gunakan hanya untuk berpoya-poya memenuhi keinginan. Pihak Koperasi sulit memungut tagihan terhadap orang yang kebingunan. Sehingga terjadi penyimpangan manajemen dari dan oleh anggota; dan
4. *Briuk Siu*; berdasarkan suara terbanyak meskipun yang dianggap benar, adalah kesalahan. Biasanya sering dilakukan untuk menutupi kelemahan kelompok masyarakat yang berbuat kesalahan. Dalam usaha Koperasi yang tidak menyadari akan kewajiban pinjaman maka

dicarikan kelompok pendukung, untuk membenarkan secara bersama agar tidak melakukan hak dan kewajiban sebagai anggota, termasuk pengembalian pinjaman. Pengurus bersalah setelah dicarikan pendukung pada beberapa anggota yang vokal, dalam memberikan usul, mengakibatkan pengurus bersangkutan terbatas, dari kesalahan. Kejadian semacam ini bisa menghambat berkembangnya aktifitas per-Koperasian.

7. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, ada keterkaitan budaya Bali dengan praktek-praktek per-Koperasi di masyarakat :

- a. Beberapa budaya Bali yang berkaitan dengan praktek per-Koperasian antara lain :
 1. *Menyama Braya*, adalah sikap persaudaraan dan kekeluargaan dan kegotong-royongan sesuai dengan prinsip dasar Koperasi. Konsep *menyama-braya*, sebagai indikator terpupuknya hubungan sosial di antara orang Bali dengan sesamanya, orang Bali dengan non-Bali dalam kehidupan masyarakat di Bali.
 2. *Karma phala*, relevan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Koperasi. Hal tersebut menyebabkan ada kesetiaan dan tanggungjawab anggota dalam melakukan kewajibannya, baik dalam pembayaran hutang maupun kewajiban dalam organisasi Koperasi, sehingga bahagia sampai di akhirat.
 3. *Sagilik Saguluk*, sebagai semangat persatuan, dan kesatuan organisasi Koperasi. Karena sebagai suatu syarat untuk dapat berlangsungnya hubungan sosial yang harmonis. Dalam memutuskan masalah dilakukan melalui musyawarah dan mufakat, dengan kekompakan serta kebulatan suara anggota.

4. *Adat Istiadat*; adalah kebiasaan untuk taat, patuh dan tunduk pada peraturan, baik tertulis atau tidak tertulis (*awig-awig*). Masyarakat sangat takut dengan sanksi moral yang diberikan oleh adat. Sehingga proses hutang-piutang wajib dilunasi semasih hidup.
 5. *Sidikara*, yaitu sesuai dengan manajemen Koperasi yang belandaskan gotong-royong, dan kekeluargaan, sebagai milik bersama *gelahang bareng*, mati hidupnya Koperasi ada di tangan anggota.
 6. *Lascarya*, yaitu adanya sikap ketulus ikhlasan dan ketidak terikatan dengan segala perbuatan sebagai wujud kegigihan, ketekunan dan keuletan membangun Koperasi.
 7. *Kepercayaan* dan *Satya* sebagai landasan kejujuran atau kesetiaan saling percaya dan yakin diantara sesama anggota serta masyarakat. Kesetiaan dengan sesama anggota Koperasi, merupakan kejujuran dan keistimewaan sosial dalam mengembangkan usaha Koperasi.
 8. *Rasa Jengah* (moralitas agresif), yakni jangan menunda waktu untuk bekerja, belajar dan membayar hutang semasih manusia hidup. *Rasa Jengah* akan memberikan semangat yang membara untuk memajukan Koperasi.
 9. Kehidupan masyarakat Bali dalam pola hidup bersama, untuk mengembangkan perekonomian, sudah tumbuh dan berkembang melalui Desa Adat, dengan sistem keuangan bergulir yang disebut "*macingkrem*".
- b. Selain hal tersebut ditemukan juga beberapa budaya Bali yang tidak menunjang per-Koperasian, antara lain :
1. *Konsep Rna*, yaitu : lahirnya manusia karena hutang sehingga yang memiliki hutang seolah-olah dijadikan pembenaran untuk tidak membayar hutang;

2. *Tamas*, yaitu : rasa malas juga dapat diartikan tidak memiliki etos kerja, dalam menjalankan roda organisasi termasuk untuk membayar utang piutang;
3. *Moha*, yaitu : pihak Koperasi sulit memungut tagihan terhadap orang yang kebingungan; dan
4. *Briuk siu*, yaitu : sering dilakukan untuk menutupi kelemahan kelompok masyarakat yang berbuat kesalahan dengan mencari pendukung.

Daftar Pustaka

- Ali, Sayuti. 2002. *Metode Penelitian Agama Pendekatan Teori & Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Astra, I Gde Semadi, 2004. “*Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Upaya Mempekokoh Jati Diri Bangsa*”. Dalam *Politik Kebudayaan dan Identitas Etnik*. Editor I Wayan Ardika dan I Nyoman Darma Putra. Denpasar : Bali Mangsi Press kerjasama dengan FS Unud.
- Basrowi & Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya : Insan Candika.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Burns, Tome R dkk. 1987. *Manusia, Keputusan, Masyarakat. Teori Dinamika antara Aktor dan Sistem untuk Ilmuwan Sosial*. Penerjemah Soewono Hadisoemarto. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Covarrubias, Miquel. 1972. *Island of Bali*. London : Oxford University Press.
- Chukwu. S.C. 1990. *Economics of The Co-operative Business Enterprise*. Marburg.
- Duija, I Nengah.2006a. “*Pelestarian Cultural Space dan Religious Space Masyarakat Bali Dari Hegomoni Kapitalisme Pariwisata: Menyimak Kembali Kasus Reklamasi Pantai Padanggalak dan Pembongkaran Kafe di Kuta*”. *Jurnal Agama Hindu Pangkaja*. Volume VI.No.1. Hal.30 Denpasar : IHD Negeri Denpasar.
- Duija, I Nengah.2006b. “*Revitalisasi Modal Sosial Masyarakat Bali Berbasis Kearifan Lokal*”. Dalam *Bali Bangkit Bali Kembali*. Jakarta : Departemen Kebudayaan dan Pariwisata bekerjasama dengan Universitas Udayana.
- Dulfer. E. 1974. “*Operational Efficiency of Agricultural Cooperatives*”. In *Developing Countries*”. Rome : FAO.
- Fukuyama, Francis. 2005. *Goncangan Besar. Kodrat Manusia dan Tatanan Sosial*. Penerjemah Masri Maris. Jakarta : Gramedia.

- Giddens, Anthony. dkk. 2004. *Sosiologi : Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*. Penerjemah Ninik Rochani Sjams. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Hanel, Alfred. 1988. *Organisasi Koperasi. Pokok-pokok Pikiran Mengenai Organisasi Koperasi dan Kebijakan Pengembangannya di Negara-negara Berkembang*. Bandung : Universitas Padjajaran.
- Hofstede, G. 1983 “*Cultural Pitfalls for Dutch Expatriates in Indonesia*”. *Twijnstra Gudde International Management Consultants*. Netherland: Deventer.
- Kajeng, I Nyoman. dkk. 2003. *Sarasamuccaya, Dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna*. Surabaya : Paramita.
- Kaler, I Gusti Ketut. 1994. *Butir-butir Tercecer Tentang Adat Bali*. Denpasar : CV. Kayumas.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta : Paradigma.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. 2004. *Modul Pendidikan dan Pelatihan PerKoperasian Tingkat Dasar*.
- Mantra, Ida Bagus. 1997. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra.
- Munkner, Hans. 1985. *Toward Adjusted Patterns of Cooperatives in Developing Countries*. Bonn.
- Nas, Peter J. M. 1998. “*Global , Nasional, and Lokal Perpektives Itroudction*”. *Dalam Globalization, Localization In Indonesia*. Bijdragen Tot de Taal Land en Volkenkunda. No.154.2. KITLV.
- Poerbatjaraka, R. Ng. 1978. *Nitiçastra*. Bibliotek Javanica. No.54. No. B.1483
- Pudja, I Gede.1981. *Sarasamuscaya*. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Hindu. Departemen Agama RI.
- Pudja, I Gede dan, Tjok Rai Sudartha.2002. *Manawa Dharma Sastra*. Jakarta : Pelita Dharma Nusatama Lestari.

- Parsua, Ngurah. 2005. *Manajemen Koperasi*. Denpasar : Kayumas.
- Pendit, Nyoman S. 1976. *Bhagavadgita, Dengan Teks Bahasa Sanskerta Terjemahan, Kata Pengantar, dan Keterangan*. Jakarta: Lembaga Penyelenggara Terjemahan dan Penerbit Kitab Suci Weda dan Dampapada, Departemen Agama R.I.
- Purwita, Ida Bagus Putu. 1988. "Subak di Bali Suatu Kajian Budaya". Dalam *Puspanjali. Persembahan Untuk Prof. Dr. Ida Bagus Mantra*. Jiwa Atmaja Editor. Denpasar: CV. Kayumas.
- School, J. W. 1982. *Modernisasi Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*. Terjemahan. R.G. Soekardjo. Jakarta: Gramedia.
- Sudarta, Tjok Rai. 1982. *Slokantara*. Denpasar : PHDI
- Sinaga, Pariaman dkk (Ed). 2008. *Koperasi Dalam Sorotan Peneliti*. Jakarta : PT. Grafindo Persada.
- Supadjar, Damardjati. 1989. "Keserasian Agama dan Budaya Yang Tercermin pada Beberapa Kepustakaan Jawa". Dalam *Moralitas Pembangunan Perspektif Agama-agama di Indonesia*. Yogyakarta : Tiara wacana.
- Suprayoga, Imam dan Tobroni. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Suyatna, I Gede. 1997. "Pola Ilmu Pokok Kebudayaan Sebagai Salah Satu Alternatif Unggulan". Dalam *Masalah Budaya dan Pariwisata Dalam Pembangunan*. Penyunting I Gusti Ngurah Bagus. Denpasar: S2 Kajian Budaya Unud.
- Toffler, Alvin. 1990. *The Third Wave. Gelombang Ketiga*. Jakarta : Pantja Simpati.
- Trijono, Lambang. 1996. "Globalisasi Modernitas dan Krisis Negara Bangsa; Tantangan Integrasi Nasional dalam Konteks Global" dalam *Analisis CSIS*. Tahun XXV No.2 Maret-April. Jakarta: CSIS.

Undang-undang Republik Indonesia No.25 Tahun 1992 tentang PerKoperasian.
Jakarta: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah.

Wiana, I Ketut. 2006. *Berbisnis Menurut Agama Hindu*. Surabaya : Paramita.